

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa berada pada kelompok usia diantara remaja akhir dan dewasa dini. Suatu fase yang dirasa penuh dengan berbagai masalah dan juga tekanan. Berbagai perubahan yang harus mereka alami yang kemudian dilanjutkan dengan banyaknya tuntutan yang muncul menyebabkan beragam masalah mulai bermunculan (Widuri, 2012). Menurut Gunarsa (dalam Widuri, 2012), mahasiswa mendapatkan tantangan tersendiri dalam hidupnya, ketika individu mulai memasuki dunia perkuliahan, individu merasakan beberapa perubahan, mulai dari perubahan karena perbedaan sifat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan juga masalah ekonomi. Greenberg (dalam (Amelia, Asni, & Chairilisyah, 2014) secara khusus menyimpulkan beberapa stresor yang ada pada mahasiswa tahun pertama (yang baru saja memasuki perkuliahan setelah lulus dari sekolah menengah atas), menjadi: perubahan gaya hidup, nilai, jumlah mata kuliah yang diambil, masalah pertemanan, cinta, rasa malu dan kecemburuan.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk bangkit dari pengalaman negatif yang mereka alami, bahkan seseorang dapat menjadi lebih kuat selama menjalani proses penyelesaian masalah. Kemampuan ini dinamakan resiliensi (Dewi, 2014). Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan juga beradaptasi ketika seseorang sedang berhadapan dengan kejadian yang berat atau sedang terjadi masalah dalam kehidupannya (Reivich & Shatte dalam Hendriani, 2018).

Resiliensi mempunyai dua faktor yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko dapat memberikan dampak secara langsung dan dapat menimbulkan suatu perilaku maladaptif. Sedangkan faktor protektif merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang terkait dengan hasil positif (Lerner & Steinberg, 2004). Faktor protektif memiliki peran penting dalam meminimalkan dampak negatif dari lingkungan yang merugikan dan dapat berkontribusi memperkuat resiliensi (Dewi, 2014). Faktor protektif menurut McCarthy (dalam Dewi, 2014) dibagi menjadi tiga komponen yaitu faktor perkembangan, faktor keluarga, dan faktor komunitas.

Mahasiswa diharapkan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik yang disebut resiliensi akademik (Gizir & Aydin, 2009). Pernyataan ini didukung oleh Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, & Lo (2014) yang menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah faktor utama rendahnya tingkat tekanan psikologis pada mahasiswa. Resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk bertahan pada kondisi yang sulit, bangkit kembali dari kemalangan, mengatasi permasalahan dan kesulitan, dan mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik (Sari & Indrawati, 2016). (Martin & Marsh, 2006) mengatakan bahwa mahasiswa yang resilien secara akademik adalah mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tanggal 23 Juli 2020, individu pertama mengalami kesulitan akademik pada tahun pertama perkuliahan dikarenakan beberapa faktor. Individu

pertama merupakan seorang perantau sehingga pada awal perkuliahan merasa sulit bergaul dengan teman-temannya. Lalu ditambah dengan tugas yang sangat banyak dan durasi pengumpulan tugas yang sangat pendek. Individu pertama juga mengatakan bahwa sistem mengajar di kampus kurang bisa dipahami, dosen kurang jelas ketika menjelaskan materi. Selain itu kondisi ruang kelas juga tidak kondusif dikarenakan mic yang bergema sehingga individu tidak dapat mendengarkan penjelasan dosen secara baik dan jelas. Beberapa mata kuliah yang dirasa sulit antara lain gambar arsi, gambar teknik, SPA ED, PPSSB. Pada mata kuliah gambar arsi, dosen beberapa kali memberikan tugas pada malam hari dan harus selesai pada pagi hari, itu artinya individu harus merelakan jam tidurnya demi menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Pada mata kuliah lain juga sama, individu biasanya baru selesai mengerjakan tugas sekitar jam 4 pagi. Sedangkan keesokan paginya individu harus masuk kelas pagi, jadi lagi-lagi individu harus merelakan waktu tidurnya supaya tidak terlambat kuliah dan efek yang ditimbulkan adalah individu tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan maksimal karena mengantuk. Selain mengenai tugas-tugas, individu pertama juga mengeluhkan mengenai biaya. Berkuliah di jurusan Arsitektur harus bermodalkan beberapa peralatan yang harganya tidak murah dan wajib dimiliki. Individu terkadang harus merelakan uang bulannya yang biasa dipakai untuk hidup sehari-hari. Individu pertama mengatakan bahwa hal tersebut membuat individu tertekan karena berkuliah tidak hanya menguras fisik namun juga menguras biaya.

Individu kedua berbeda dengan individu pertama, individu kedua juga merasa kewalahan ketika mendapat tugas yang sangat banyak dengan durasi pengumpulan tugas yang sangat pendek, tetapi individu tidak mengeluhkan hal tersebut. Individu malah lebih berfokus pada tugas yang dihasilkan. Individu

merasa tidak percaya diri dengan tugas yang dihasilkan dan membandingkan dengan hasil teman-temannya. Individu seringkali merasa gagal ketika mengetahui bahwa hasil temannya lebih bagus dari hasil individu sendiri. Hal ini yang terkadang membuat individu tertekan karena individu merasa tidak pernah cukup.

Berdasarkan wawancara diatas maka peneliti merasa bahwa mahasiswa jurusan Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata membutuhkan resiliensi akademik karena permasalahan akademik yang dihadapi sudah merambat ke permasalahan fisik atau biologis dilihat dari kebiasaan begadang karena mengerjakan tugas yang sudah menjadi budaya dan tidak terlepas dari kehidupan mahasiswa jurusan arsitektur. Selain masalah fisik atau biologis, permasalahan akademik yang dihadapi juga berkaitan dengan masalah ekonomi. Untuk mahasiswa dengan perekonomian yang baik tidak akan merasa kesulitan untuk membeli peralatan-peralatan walaupun dengan harga yang tidak murah, namun untuk mahasiswa dengan perkenomian yang kurang baik akan merasa sangat keberatan saat harus membeli peralatan-peralatan dengan harga yang tidak murah. Hal tersebut bisa menjadi alasan individu untuk menyerah dalam menyelesaikan kuliah dan hal tersebut bisa dicegah dengan resiliensi akademik.

Menurut McCarthy (dalam Dewi, 2014), terdapat tiga faktor protektif resiliensi yaitu faktor perkembangan, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Faktor keluarga merupakan salah satu komponen dari tiga faktor protektif resiliensi. Gunarsa dan Gunarsa menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama dalam hidupnya yang berpengaruh untuk kehidupannya baik pada saat itu maupun di masa yang akan datang (Putro, 2017). Keluarga sangat krusial bagi pembentukan pribadi

anak. Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat ia dilahirkan hingga proses perkembangan baik secara jasmani maupun rohani di masa mendatang (Nisfianoor & Yulianti, 2005). Komunikasi yang baik dalam keluarga terutama antara orangtua dan anak akan membantu proses kelancaran perkembangan anak secara optimal. Komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi apabila manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi pertukaran makna dan dilakukan dengan melibatkan proses timbal balik disebut dengan komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2007). Komunikasi antara orangtua dan remaja bisa digolongkan ke dalam komunikasi interpersonal karena komunikasi yang terjadi melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal di sini bukan sekedar menyangkut kuantitas dari komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orang tua, tetapi komunikasi lebih menitikberatkan pada pemahaman yang didasari dengan sikap keterbukaan, empati, kepositifan, sikap suportif dari kedua belah pihak. (Wiendijarti, 2011)

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya diperoleh informasi bahwa ditemukan pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi akademik mahasiswa pada masing-masing individu. Individu pertama mengatakan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan orang tua karena kedua orang tuanya sibuk dengan urusannya masing-masing. Individu pertama adalah gambaran mahasiswa yang belum memiliki resiliensi akademik karena ia menyerah ketika mengalami kesulitan dan dampak negatifnya adalah tugas yang tidak selesai tepat waktu.

Sedangkan hasil wawancara dengan individu kedua sedikit berbeda dengan individu pertama, individu kedua sering berkomunikasi dengan orang tua

dan sering bercerita tentang kegiatannya di perkuliahan baik itu akademik maupun non-akademik. Orang tuanya pun seringkali memberi nasihat dan juga penguatan untuk individu kedua ketika sedang kewalahan karena tugas yang begitu banyak. Nasihat dari orang tua membuat individu kedua mengingat kembali tujuan awalnya berkuliah. Individu kedua adalah gambaran mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik karena ia mampu bertahan pada kondisi yang sulit dan dapat mengatasi permasalahan akademiknya.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian dengan variabel resiliensi akademik dan komunikasi interpersonal, namun terdapat penelitian yang dilakukan oleh Harizta & Ariati (2017) ditemukan adanya ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah salah satu kesadaran bahwa individu memiliki tujuan dalam hidupnya dimana hal tersebut salah satu ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi akademik.

Komunikasi interpersonal orang tua anak dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan resiliensi akademik mahasiswa tahun pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua anak dengan resiliensi akademik mahasiswa tahun pertama.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan secara empirik antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi akademik mahasiswa tahun pertama.

1.3. Manfaat penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi akademik pada bidang studi ilmu psikologi pendidikan, sosial, dan perkembangan.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan bagi pemerhati mengenai resiliensi akademik serta informasi tambahan informasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

